

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan kegawatdaruratan bedah abdomen yang paling sering terjadi. Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks vermiformis, dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering terjadi. Apendiks juga merupakan jambul cacing. Istilah apendiks yang selama ini dikenal dan digunakan di masyarakat kurang tepat, karena yang sebenarnya apendiks adalah sekum. Apendisitis dapat terjadi pada semua usia, tetapi jarang terjadi pada akhir usia dewasa dan di bawah usia lima tahun. Kejadian apendisitis meningkat pada usia remaja dan dewasa. Usia 20-30 tahun dapat dikategorikan sebagai usia produktif, di mana orang pada usia tersebut banyak melakukan aktivitas. Hal ini menyebabkan orang tersebut mengabaikan gizi yang dikonsumsinya. Akibatnya, kesulitan buang air besar akan menyebabkan tekanan pada rongga usus meningkat dan akhirnya menyebabkan penyumbatan saluran apendiks. (Mardiana, 2021)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyatakan angka kasus apendisitis di Amerika Serikat diperkirakan mencapai 300.000 kasus. Menurut WHO tahun 2022, terdapat 259 juta kasus Apendistis pada laki-laki di seluruh dunia, sedangkan pada perempuan terdapat 160 juta kasus. Angka kematian akibat apendisitis adalah 21.000 jiwa, populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (Organization, WHO 2021). Berdasarkan data WHO tahun 2023, angka kejadian apendisitis di negara maju seperti Amerika Serikat cukup tinggi yaitu sekitar 250.000 terjadi setiap tahun. Angka tingkat kematian keseluruhan apendisitis pada tahun 2021-2023 mencapai 0,28%. (Wendari et al., 2025). Secara global, jumlah penderita appendicitis akut mencapai rata-rata 321 juta kasus setiap tahun. Di Amerika Serikat insiden appendicitis mencapai 7-14% dengan 250.000 rata-rata kasus terjadi setiap tahunnya pada rentang usia 10-19 tahun. (Antu & Suarno, 2024)

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020

jumlah kasus apendisitis di Indonesia sebanyak 75.601 kasus, hal ini disebabkan karena apendisitis merupakan masalah kesehatan utama di tingkat lokal dan nasional karena dampaknya yang tinggi terhadap kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi jumlah penderita apendisitis di provinsi Lampung pada tahun 2013 sebanyak 1.246 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 1.292 penderita. Pada tahun 2007 prevalensi apendisitis di Indonesia adalah sekitar 0,4% yang menderita apendisitis (Riskesdas, 2007, 2013, 2018). Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung terdapat sebanyak 43 kasus apendisitis pada tahun 2022. Berdasarkan hasil prasurvey di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun 2025 di dapatkan kasus appendiktomi sebanyak 23 kasus atau 11,4% pada bulan November 2024 – Januari 2025. (Wendari et al., 2025)

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia pada tahun 2018 bahwasannya terkait angka kejadian apendisitis di Indonesia insiden apendisitis menempati urutan tertinggi dengan prevalensi apendisitis berjumlah 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang merupakan penyebab dari kegawatdaruratan abdomen. (Wendari et al., 2025)

Appendicitis umumnya hampir sama prevalensinya antara laki-laki dan perempuan dengan insiden 8,6% pada laki-laki dan 6,7% pada wanita dengan rentang usia 10-30 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Reni dkk tahun (2023) yang menemukan kasus appendicitis terbanyak pada usia 12-25 tahun dengan prevalensi lebih besar pada laki-laki sejumlah 71,42%. Hal berbeda ditemukan pada 2024 oleh Dayu Satria dkk dimana perempuan lebih banyak menderita appendicitis sejumlah 73,7%. (Antu & Suarno, 2024)

Progressive muscle relaxation (PMR) salah satu pendekatan komplementer yang digunakan untuk mengurangi stres fisik dan psikologi. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Jacobson tahun 1920. Gerakan ini dilakukan dengan meregangkan dan merilekskan otot-otot besar secara pelan, teratur dan berurutan. Latihan ini menurunkan ketegangan fisik dan efek sistem saraf simpatis dengan meningkatkan kerja sistem saraf parasimpatis sehingga

menurunkan denyut nadi, tekanan darah, konsumsi oksigen, dan kerja kelenjar keringat. PMR populer digunakan dalam mengatasi kecemasan pada pasien jiwa, penyakit kronik, mengatasi nyeri pada pasien bedah dan kanker. Oleh karena itu, tujuan literature review ini untuk melihat penerapan relaksasi otot progresif dalam mengatasi respon fisik dan psikologis pada pasien bedah. (Ciptaan et al., 2020)

Hasil penelitian Wahyuni & Rahman (2013) menunjukkan bahwa adanya pengaruh penambahan teknik relaksasi progresif pada terapi latihan terhadap nyeri post section caesarea ($p < 0,05$) dibandingkan terapi latihan saja hal ini dikarenakan adanya respon tension dan relaks. Kontraksi isometric mengaktivasi golgi tendon organ sehingga relaksasi dapat dicapai (reverse innervations) dan ketegangan otot menurun. Proses relaksasi yang dilakukan selama 9 detik mampu memperoleh relaksasi maksimal karena mekanisme reverse innervations tadi. Selain itu respon relaksasi didapatkan melalui pelepasan analgesic endogenous opiat (enkifalen, betaendorfin, dimorfin) yang ada di dalam tubuh setelah melaksanakan teknik relaksasi progresif dan terapi latihan. (Pragholapati, 2020)

Hasil penelitian Marwati et al., (2020) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian relaksasi otot progresif dalam menurunkan tingkat nyeri akut. Hal ini dikarenakan, terapi relaksasi progresif merupakan gabungan antara relaksasi pernafasan dan latihan otot yang dapat menimbulkan relaksasi pada pasien sehingga pasien merasa nyaman dan nyeri yang dirasakan berkurang. Sesuai dengan penelitian (Fitriani et al., 2019) yang menyatakan bahwa terapi relaksasi otot progresif dapat menurunkan skala nyeri. (Terapi et al., 2025)

Hasil penelitian Mardiana et al., (2020) penerapan terapi Progressive Muscle Relaxation (PMR) untuk meredakan nyeri pada pasien kanker payudara diterapkan satu kali sehari selama seminggu dengan durasi 15 menit. Terapi Progressive Muscle Relaxation (PMR) diterapkan 3 jam setelah pemberian obat analgetik dalam keadaan berbaring atau duduk dikursi dan kepala ditopang senyaman mungkin. Pentingnya melakukan terapi PMR karena efeknya seperti

menurunkan nyeri dan rileks. Teknik relaksasi ini bisa menimbulkan keseimbangan antara tubuh dan pikiran yang bisa memfasilitasi penyembuhan fisik dan psikologis. (Syahdatunnisa et al., 2024)

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membuat karya akhir ilmiah yang berjudul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendiktomi Dengan Intervensi Progressive Muscle Relaxation Di Rs Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu “Bagaimana Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendiktomi yang diberikan Intervensi Progressive Muscle Relaxation Di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pasien post operasi apendiktomi dengan intervensi progressive muscle relaxation di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.
- c. Menganalisis intervensi progressive muscle relaxation terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian terutama didalam bidang keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan perioperatif, khususnya mengenai analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi

dengan intervensi progressive muscle relaxation di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan periopratif.

b. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi pasien post operasi appendiktomi dengan intervensi progressive muscle relaxation di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai intervensi tambahan khususnya mengenai progressive muscle relaxation agar dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan tentang analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan periopratif pada satu orang pasien dengan masalah nyeri post operasi appendiktomi di Rumah Sakit Ruwa Jurai Provinsi Lampung. Pada asuhan keperawatan ini meliputi dari pengkajian sampai dengan evaluasi pasien post operasi appendiktomi yang dilakukan secara komprehensif dengan pemberian intervensi progressive muscle relaxation. Asuhan keperawatan ini akan dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung pada Februari 2025.